

e-ISSN 2962-3480

ANDREW LAW JOURNAL

VOLUME 4 NOMOR 1 - JUNI 2025

Published by

**ANDREW LAW
CENTER**

IMPLEMENTASI KONSEP MAWADDAH WA RAHMAH DALAM KELUARGA ISLAM MODERN

**ALMADISON, RIZKI ANLA PATER, HIDAYATULLAH ISMAIL, ILYAS
HUSTI**

Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim

almadison03@gmail.com, anlafaterrizky@gmail.com, hidayatullah.ismail@uin-
suska.ac.id, ilyas.husti@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The concept of Mawaddah wa Rahmah in the Qur'an describes the spiritual and emotional foundations in a husband and wife relationship. Mawaddah is love that is full of attention, while rahmah is affection that gives birth to sacrifice. The concept of Mawaddah wa Rahmah in modern Islamic families is implemented through empathetic communication, fair division of roles, and the creation of shared spiritual spaces such as congregational prayer and religious discussions. Although the challenges of modernization make household life more complex, couples who make love and affection their main values will be able to build a harmonious and religious family. The challenges of Mawaddah wa Rahmah are the influence of digital technology, changes in gender roles, economic pressures, and the weakening of spiritual education. The strategy of Mawaddah wa Rahmah is premarital education based on Al-Qur'anic values, healthy family communication, utilization of digital preaching, and the active role of religious institutions and government in supporting family resilience. With an adaptive approach and based on religious values, the concept of Mawaddah wa Rahmah remains relevant in modern Islamic families.

Keywords: Mawaddah Wa Rahmah, Implementation, Modern Islamic Family

ABSTRAK

Konsep Mawaddah wa Rahmah dalam Al-Qur'an menggambarkan pondasi spiritual dan emosional dalam hubungan suami istri. Mawaddah adalah cinta yang penuh dengan perhatian, sedangkan rahmah adalah kasih sayang yang melahirkan pengorbanan. Konsep Mawaddah wa Rahmah dalam keluarga Islam modern diimplementasikan melalui komunikasi yang empatik, pembagian peran yang adil, dan penciptaan ruang spiritual bersama seperti shalat berjema'ah dan diskusi keagamaan. Meskipun tantangan modernisasi membuat kehidupan rumah tangga menjadi lebih kompleks, namun pasangan yang menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai nilai utamanya akan mampu membangun keluarga yang harmonis dan religius. Tantangan Mawaddah wa Rahmah yaitu pengaruh teknologi digital, perubahan peran gender, tekanan ekonomi, dan melemahnya pendidikan spiritual. Strategi Mawaddah wa Rahmah yaitu pendidikan pranikah berbasis nilai Al-Qur'an, komunikasi keluarga yang sehat, pemanfaatan dakwah digital, serta peran aktif lembaga agama dan pemerintah dalam mendukung ketahanan keluarga.

Published by

Dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis nilai agama, konsep Mawaddah wa Rahmah tetap relevan dalam keluarga Islam modern.

Kata kunci: Mawaddah Wa Rahmah, Implementasi, Keluarga Islam Modern

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, tetapi sekaligus pilar utama dalam pembentukan peradaban. Dalam Islam, keluarga memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena dari keluargalah pendidikan nilai, moral, dan akhlak ditanamkan sejak dini. Stabilitas dan keharmonisan dalam keluarga menjadi prasyarat bagi terciptanya masyarakat yang damai dan beradab. Oleh karena itu, pembentukan keluarga tidak sekadar kontrak sosial antara dua individu, melainkan merupakan ikatan suci (mitsaqan ghalizhan) yang melibatkan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan fondasi nilai yang kuat dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam konteks pernikahan adalah QS. Ar-Rum: 21, yang menyatakan: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu

cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".

Dua kata kunci dari ayat tersebut, yakni mawaddah dan rahmah, menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan keluarga menurut ajaran Islam. Mawaddah sering diartikan sebagai cinta yang mendalam, sementara rahmah dimaknai sebagai kasih sayang dan belas kasih yang diwujudkan dalam bentuk nyata berupa sikap saling pengertian, empati, dan perhatian. Ayat ini menunjukkan bahwa relasi suami istri seharusnya bukan hanya didasarkan pada ikatan fisik atau kontraktual, tetapi lebih dalam lagi: ikatan emosional dan spiritual yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang yang tulus.

Namun dalam kenyataannya, banyak keluarga Muslim modern yang mengalami krisis relasi. Angka perceraian di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari Badan Peradilan

Agama Mahkamah Agung menunjukkan bahwa pada tahun-tahun terakhir, perceraian didominasi oleh alasan ekonomi, perselisihan terus-menerus, hingga ketidakharmonisan rumah tangga. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai luhur seperti mawaddah wa rahmah belum sepenuhnya diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan keluarga Muslim modern.

Dalam konteks modern, tantangan kehidupan berumah tangga semakin kompleks. Arus globalisasi, perubahan peran gender, tekanan ekonomi, serta derasnya pengaruh media sosial telah mengubah lanskap kehidupan rumah tangga.⁹ Di satu sisi, masyarakat Muslim kini lebih terdidik dan terbuka terhadap nilai-nilai baru; namun di sisi lain, modernitas juga membawa kecenderungan individualisme, hedonisme, dan menurunnya nilai kebersamaan. Dalam kondisi seperti ini, implementasi konsep mawaddah wa rahmah tidak dapat dimaknai secara sempit sebagai sekadar cinta romantik semata, melainkan sebagai nilai spiritual yang harus diwujudkan dalam dinamika relasi antaranggota keluarga.

Oleh karena itu, kajian terhadap konsep mawaddah wa rahmah dalam Al-Qur'an perlu dilakukan secara mendalam,

bukan hanya dari sisi linguistik dan teologis, tetapi juga dari aspek implementatifnya dalam kehidupan rumah tangga kontemporer. Penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan mawaddah dan rahmah dalam konteks keluarga? Bagaimana pemahaman masyarakat Muslim terhadap kedua konsep ini? Dan bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan keluarga Muslim modern, terutama di tengah arus modernitas dan digitalisasi?

Penelitian ini juga penting untuk mengisi kesenjangan antara idealitas ajaran Islam tentang keluarga dengan realitas kehidupan keluarga Muslim saat ini. Banyak kajian keislaman yang membahas konsep keluarga sakinah, namun belum banyak yang secara spesifik mengupas implementasi nilai mawaddah wa rahmah dalam konteks kekinian. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan keluarga melalui pendidikan pranikah, konseling keluarga, serta pengembangan modul-modul bimbingan keluarga yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani.

Dalam dimensi sosial, penelitian ini juga berperan dalam menguatkan ketahanan keluarga sebagai fondasi

ketahanan nasional. Keluarga yang harmonis akan menghasilkan generasi yang sehat secara mental dan spiritual. Sementara itu, keluarga yang rapuh akan melahirkan berbagai masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, hingga disorientasi nilai pada anak. Dengan demikian, memahami dan mengimplementasikan konsep mawaddah wa rahmah tidak hanya penting untuk kebahagiaan pribadi pasangan suami istri, tetapi juga berdampak luas bagi perbaikan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian hukum adalah suatu kegiatan ilmiah menggunakan metode, sistematika, dan pemikiran tertentu dengan tujuan untuk menganalisa dan memecahkan suatu permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif dengan menggunakan pendekatan Hukum Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari peraturan perundang-undangan, jurnal-jurnal ilmiah, dan literatur hukum. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam

Published by

penelitian ini adalah analisa secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Al-Qur'an

Pengantar konseptual: pernikahan dalam Pandangan Islam. Dalam Islam, pernikahan (nikah) bukan sekadar ikatan sosial dan biologis, tetapi juga merupakan ibadah dan sunnah Rasulullah SAW.¹⁶ Al-Qur'an memandang pernikahan sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengandung nilai ketenangan (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) (QS. Ar-Rum: 21). Dengan demikian, relasi suami istri dalam Islam harus dibangun atas dasar spiritualitas dan nilai etik, bukan hanya hubungan formal atau kontraktual.

Pengertian Mawaddah. Kata mawaddah berasal dari akar kata wadda–yawaddu–wuddan, yang berarti mencintai, menginginkan dengan tulus, atau penuh kasih. Dalam kamus Lisān al-‘Arab, mawaddah dijelaskan sebagai bentuk cinta yang disertai tindakan nyata, bukan hanya perasaan. Dalam konteks relasi suami-istri, mawaddah berarti cinta aktif yang mewujudkan dalam sikap saling menyenangkan, menghargai, dan menunjukkan perhatian. Cinta ini tidak

bersifat statis, melainkan harus dipelihara dan diperbaharui dalam dinamika rumah tangga.

Pengertian Rahmah. Kata rahmah berasal dari akar kata rahima–yarhamu–rahmatan, yang berarti belas kasih, empati, dan kelembutan hati. Kata ini berhubungan dengan kata rahim (rahim ibu), yang menunjukkan keintiman, perlindungan, dan kasih sayang yang dalam. Dalam konteks rumah tangga, rahmah berarti kemampuan memahami pasangan dalam suka maupun duka, memberi maaf, membantu tanpa diminta, dan menunjukkan empati pada kelemahan pasangan.

QS. Ar-Rum: 21 menjadi landasan utama dalam memahami konsep mawaddah wa rahmah Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah”.

Adapun beberapa tafsir terkait mawaddah wa Rahmah dalam ayat diatas diantaranya sebagai berikut: Tafsir Al-Qurthubi, Al-Qurthubi menafsirkan bahwa mawaddah adalah cinta yang muncul dari aspek fisik dan seksual, sedangkan rahmah lebih kepada hubungan emosional

dan spiritual yang membuat pasangan saling menyayangi meski dalam keterbatasan. Tafsir Fakhruddin Al-Razi, Al-Razi menyatakan bahwa mawaddah wa rahmah adalah dua elemen utama dalam relasi jangka panjang. Mawaddah mendominasi di awal pernikahan, sementara rahmah lebih kuat di masa-masa tua atau ketika pasangan menghadapi penderitaan. Tafsir Quraish Shihab, Quraish Shihab menjelaskan bahwa mawaddah berarti cinta yang menuntut ekspresi lahiriah (memberi, menyenangkan, dan menyayangi secara konkret), sedangkan rahmah adalah kasih yang membentuk solidaritas dan empati.

Dimensi Mawaddah wa Rahmah dalam Relasi Suami Istri. Konsep mawaddah wa rahmah dalam Al-Qur’an, khususnya pada QS. Ar-Rum ayat 21, merupakan fondasi spiritual dan emosional dalam hubungan suami istri. Ayat ini menyatakan bahwa Allah menanamkan dua hal dalam hubungan pernikahan: mawaddah (cinta kasih) dan rahmah (kasih sayang), yang saling melengkapi untuk menciptakan ketenangan batin (sakinah). Dalam konteks relasi suami istri, kedua nilai tersebut memiliki dimensi yang khas dan saling memperkuat.

Dimensi Mawaddah: Cinta yang Aktif dan Relasional. Mawaddah mengandung pengertian cinta yang terwujud melalui tindakan nyata, bukan sekadar perasaan. Dalam hubungan suami istri, dimensi ini terlihat dalam: 1) Ekspresi kasih secara verbal dan fisik, seperti ucapan sayang, pelukan, atau perhatian kecil yang konsisten. 2) Kesetiaan emosional, di mana pasangan tetap saling mendukung dalam kondisi senang maupun sulit. 3) Keintiman dan kedekatan, yang dibangun bukan hanya lewat hubungan fisik, tetapi juga kedekatan hati dan komunikasi terbuka. 4) Penghargaan dan penghormatan terhadap peran pasangan, baik sebagai suami yang menjadi qawwam maupun istri sebagai pendamping yang setara secara spiritual.

Dimensi Rahmah: Kasih Sayang yang Penuh Empati. Rahmah merupakan bentuk kasih yang dilandasi empati dan welas asih. Cinta dalam bentuk rahmah mencerminkan sikap saling mengerti dan memaafkan, seperti: 1) Kesabaran menghadapi kelemahan pasangan, serta tidak menuntut kesempurnaan. 2) Kepedulian pada kondisi fisik dan mental pasangan, seperti memahami kelelahan, stres, atau tekanan hidup. 3) Kesiapan membantu tanpa pamrih, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam

beban sosial dan ekonomi. 4) Sikap memaafkan dan memberi ruang untuk perbaikan, ketika terjadi kesalahan atau kekhilafan.

Integrasi Kedua Dimensi dalam Kehidupan Pernikahan Mawaddah dan rahmah bukan dua hal yang berdiri sendiri, melainkan bersinergi membentuk struktur cinta yang kokoh: 1) Ketika mawaddah melemah karena ujian kehidupan, maka rahmah menjadi penyangga yang melindungi hubungan dari keretakan. 2) Ketika cinta emosional (mawaddah) sedang menguat, rahmah menjadi pengarah agar cinta tersebut tidak egoistik atau posesif. Dalam jangka panjang, hubungan yang hanya mengandalkan satu dimensi saja akan rapuh. Oleh karena itu, keseimbangan antara cinta aktif dan kasih sayang empatik adalah kunci dari ketahanan rumah tangga.

Relevansi dalam Konteks Keluarga Modern. Dalam masyarakat modern, tantangan terhadap relasi suami istri sangat kompleks: tekanan ekonomi, gempuran media sosial, nilai-nilai hedonistik, serta ekspektasi peran yang tidak realistis. Dalam konteks ini, dimensi mawaddah wa rahmah menjadi nilai yang sangat relevan: 1) Mengedepankan mawaddah dapat menekan potensi

kehampaan emosional dan keterasingan dalam rumah tangga. 2) Menumbuhkan rahmah mencegah relasi menjadi kaku, kompetitif, atau transaksional. 3) Pendidikan peran berbasis Al-Qur'an penting untuk menyadarkan pasangan bahwa rumah tangga bukan sekadar kontrak, melainkan ladang ibadah yang memerlukan cinta dan kasih.

Makna mawaddah wa rahmah dalam Al-Qur'an bukan sekadar terminologi spiritual, tetapi merupakan nilai aplikatif yang harus dijadikan landasan relasi suamiistri. Dalam konteks keluarga modern, kedua konsep ini justru menjadi solusi bagi berbagai tantangan rumah tangga. Cinta yang dilandasi keimanan, diiringi dengan empati, pengorbanan, dan komitmen, akan membentuk keluarga yang sakinah, berkualitas, dan berdaya tahan tinggi.

Implementasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Keluarga Islam Modern

Keluarga dalam Islam dipandang sebagai institusi sakral dan strategis. Bukan hanya menjadi tempat lahirnya generasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, akhlak, dan keimanan. Dalam QS. Ar-Rum: 21, Allah menjadikan mawaddah (cinta) dan rahmah

(kasih sayang) sebagai dua fondasi utama rumah tangga yang ideal. Pertanyaannya, bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan rumah tangga Muslim modern yang penuh tantangan.

Karakteristik Keluarga Islam Modern. Keluarga Islam modern tidak hidup dalam ruang yang hampa. Mereka terhubung dengan sistem sosial yang berubah cepat: urbanisasi, digitalisasi, mobilitas kerja tinggi, serta tekanan ekonomi. Hal ini memengaruhi cara pasangan suami istri berinteraksi, mengelola konflik, membesarkan anak, dan memaknai cinta serta kasih sayang. Karakteristik utamanya antara lain: Waktu kebersamaan lebih sedikit. Pola komunikasi cenderung digital. Tantangan nilai (hedonisme, individualisme) lebih besar. Ekspektasi peran gender cenderung lebih cair. Dengan kondisi ini, implementasi mawaddah wa rahmah membutuhkan adaptasi dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Mawaddah bermakna cinta yang aktif dan penuh perhatian. Di era modern, nilai ini dapat diimplementasikan melalui Komunikasi Asertif dan Empatik. Pasangan suami istri harus membangun komunikasi yang terbuka namun tetap penuh rasa hormat. Ini mencakup: 1)

Mengungkapkan perasaan secara jujur tanpa menyakiti. 2) Mendengarkan tanpa menghakimi. 3) Menyediakan waktu khusus untuk berbicara setiap hari. Contoh: Seorang suami menanyakan kondisi psikologis istri sepulang kerja, bukan hanya urusan rumah atau anak.

Kegiatan Bersama yang Bermakna. Cinta yang sehat dibangun melalui kebersamaan. Dalam konteks ini: Shalat berjamaah di rumah. Membaca Al-Qur'an bersama atau mengikuti kajian online. 3) Menyusun target spiritual keluarga (infak rutin, membantu tetangga).

Keintiman dan Ungkapan Kasih yang Konsisten. Ungkapan cinta bukan hanya pada hari ulang tahun, tetapi dalam bentuk: 1) Memuji secara tulus. 2) Memberi hadiah kecil tanpa alasan khusus. 3) Membantu pasangan tanpa diminta.

Implementasi Nilai Rahmah dalam Kehidupan Rumah Tangga jika mawaddah adalah cinta aktif, maka rahmah adalah kasih sayang yang dilandasi empati. Di era modern, nilai ini hadir dalam: Pembagian Peran yang Fleksibel dan Adil. Pasangan tidak lagi terpaku pada pembagian peran tradisional yang kaku. Sebaliknya, dilakukan berdasarkan: 1) Kesepakatan bersama. 2) Kemampuan masing-masing. 3) Situasi yang dinamis.

Published by

Contoh: Suami membantu pekerjaan rumah tangga saat istri kelelahan atau sedang bekerja dari rumah.

Kesediaan untuk Memafkan dan Tidak Membuka Aib. Rahmah tercermin dalam sikap memafkan, terutama pada kesalahan-kesalahan kecil yang bisa mengganggu keharmonisan jika tidak disikapi bijak. Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Pasangan Pasangan suami istri perlu memperhatikan tekanan psikologis yang bisa dialami salah satu pihak. Ini mencakup: 1) Mengenali gejala stres atau kelelahan mental. 2) Mendorong pasangan untuk istirahat. 3) Mendampingi pasangan dalam konseling bila diperlukan.

Strategi Penguatan Implementasi Nilai Pendidikan Pranikah Berbasis Qur'ani. Program pranikah harus menyertakan pemahaman tentang mawaddah wa rahmah, bukan hanya teknis pernikahan. Dakwah Keluarga Melalui Media Sosial Membuat konten edukatif tentang cinta dan kasih sayang dalam Islam, baik dalam bentuk podcast, video pendek, atau tulisan. Revitalisasi Peran Masjid dan Lembaga Keluarga Masjid dapat menjadi pusat pembinaan keluarga melalui majelis taklim bertema parenting Islami atau klinik konseling keluarga berbasis Al-Qur'an.

Implementasi nilai mawaddah wa rahmah dalam keluarga Islam modern adalah sebuah proses dinamis yang menuntut kesadaran spiritual, kecerdasan emosional, serta kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi. Nilai-nilai ini bukan hanya idealisme keagamaan, tetapi merupakan solusi praktis bagi berbagai krisis rumah tangga kontemporer. Keluarga yang menjadikan cinta dan kasih sebagai dasar hubungan akan lebih kuat menghadapi gelombang zaman, dan lebih mungkin menghasilkan generasi Qur'ani.

Tantangan dan Strategi Penguatan Nilai Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Keluarga Islam Modern

Membangun Keluarga Harmonis di Tengah Dinamika Masyarakat Kontemporer Dalam QS. Ar-Rum ayat 21, Allah menyebut bahwa ikatan pernikahan disempurnakan dengan ditanamkannya mawaddah wa rahmah (cinta kasih dan kasih sayang) sebagai rahmat bagi manusia. Namun dalam realitas masyarakat modern, nilai-nilai luhur ini menghadapi berbagai tantangan. Teknologi, ekonomi, pergeseran nilai, dan pola komunikasi baru mengubah lanskap kehidupan rumah tangga. Untuk itu, diperlukan strategi penguatan nilai mawaddah wa rahmah agar keluarga tetap

menjadi pusat sakinah di tengah dinamika kontemporer.

Tantangan Aktual dalam Mewujudkan Mawaddah wa Rahmah Perubahan Pola Relasi Akibat Teknologi. Dominasi media sosial menyebabkan komunikasi menjadi artifisial dan dangkal, memengaruhi keintiman dan kepercayaan dalam rumah tangga. Keintiman emosional tergeser oleh distraksi digital. Potensi krisis kepercayaan meningkat karena transparansi informasi yang bias. Pergeseran Nilai Gender dan Peran Keluarga Peran tradisional suami-istri menjadi kabur di tengah semangat kesetaraan yang tidak diimbangi dengan pemahaman tanggung jawab syar'i. Terjadi konflik nilai antara budaya patriarkis dan tuntutan kesetaraan modern yang belum matang secara emosional maupun spiritual.

Tekanan Ekonomi dan Waktu Beban ekonomi rumah tangga menuntut suami dan istri sama-sama bekerja. Akibatnya, waktu kebersamaan menipis, kelelahan meningkat, dan kualitas interaksi menurun. Konsumerisme dan Hedonisme Ukuran kebahagiaan keluarga sering diukur dari materi. Akibatnya, nilai kasih dan pengorbanan dalam keluarga terpinggirkan. Minimnya Pendidikan Emosional dan Spiritual Banyak pasangan

masuk pernikahan tanpa bekal kecerdasan emosional atau pemahaman agama yang cukup. Masalah kecil mudah membesar karena tidak ada mekanisme pengelolaan konflik berbasis nilai Qur'ani.

Strategi Penguatan Nilai Mawaddah wa Rahmah Reaktualisasi Pendidikan Pranikah Berbasis Nilai Qur'ani. Pendidikan pranikah harus: Menyisipkan pemahaman mendalam tentang mawaddah wa rahmah. Menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai syarat kesiapan nikah. Memberi simulasi penyelesaian konflik rumah tangga dengan pendekatan Islam.

Revitalisasi Komunikasi Keluarga, Pasangan suami istri perlu menjadikan komunikasi sebagai ruang berbagi nilai dan perasaan, bukan sekadar tugas dan logistik. Teknik komunikasi empatik dapat diajarkan sejak awal pernikahan. Membangun waktu "tanpa gawai" (device-free time) setiap hari untuk membina koneksi emosional. Penguatan Peran Masjid dan Tokoh Agama, Masjid sebagai pusat dakwah harus mendorong kegiatan khusus keluarga, seperti Kajian keluarga harmonis. Konseling rumah tangga berbasis Al-Qur'an. Forum komunikasi keluarga muda.

Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga yang Kolaboratif, Rumah tangga

harus dibangun di atas kerja sama, bukan kompetisi peran. Prinsip saling menanggung beban dan menghargai kontribusi masing-masing pasangan sangat penting dalam menumbuhkan rahmah. Digitalisasi Nilai Islami, menggunakan media sosial sebagai wahana penyebaran konten edukatif tentang keluarga Islami. Menyediakan akses aplikasi atau kanal dakwah keluarga (seperti podcast, serial pendek, atau video konsultasi).

Peran Negara dan Lembaga Sosial, Pemerintah dan lembaga sosial Islam juga memiliki peran penting Menyediakan pusat layanan konseling keluarga yang terjangkau. Mewajibkan kursus pranikah yang menyentuh aspek psikososial dan Qur'ani. Mengintegrasikan kurikulum mawaddah wa rahmah dalam pendidikan agama formal di sekolah-sekolah. Mewujudkan dan menjaga nilai mawaddah wa rahmah dalam keluarga Islam modern bukanlah proses instan. Dibutuhkan kesadaran, komitmen, dan strategi yang terstruktur. Di tengah derasnya tantangan kontemporer, keluarga harus menjadi benteng spiritual yang adaptif: tidak menolak perubahan, namun menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam arus zaman. Dengan demikian,

keluarga tetap harmonis, sakinah, dan menjadi pondasi masyarakat yang kuat.

KESIMPULAN

Makna dan Pemahaman Konsep Mawaddah wa Rahmah dalam Al-Qur'an, Konsep mawaddah wa rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 menggambarkan fondasi spiritual dan emosional dalam relasi suami istri. Mawaddah mencerminkan cinta yang aktif dan penuh perhatian, sedangkan rahmah adalah kasih sayang yang melahirkan empati dan pengorbanan. Kedua nilai ini tidak hanya merupakan anugerah ilahi, tetapi juga menjadi prinsip moral yang menuntun relasi pasangan agar tidak semata-mata bersifat fisik atau kontraktual, melainkan transendental dan berorientasi pada ketenangan batin (sakinah). Implementasi Nilai Mawaddah wa Rahmah dalam Kehidupan Keluarga Islam Modern, Dalam konteks keluarga Islam kontemporer, nilai mawaddah wa rahmah dapat diimplementasikan melalui komunikasi yang empatik, pembagian peran yang adil, dan penciptaan ruang spiritual bersama seperti shalat dan diskusi keagamaan. Meskipun tantangan zaman membuat relasi rumah tangga menjadi lebih kompleks, pasangan yang menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai nilai utama akan lebih mampu

membangun keluarga yang harmonis, resilien, dan religius. Tantangan dan Strategi Penguatan Nilai Mawaddah wa Rahmah, Tantangan utama yang dihadapi keluarga Muslim masa kini meliputi pengaruh teknologi digital, perubahan peran gender, tekanan ekonomi, dan melemahnya pendidikan spiritual. Strategi penguatan yang dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan pranikah berbasis nilai Qur'ani, komunikasi keluarga yang sehat, pemanfaatan dakwah digital, serta peran aktif lembaga agama dan negara dalam mendukung ketahanan keluarga. Dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis nilai ilahiah, mawaddah wa rahmah tetap relevan sebagai fondasi keluarga harmonis di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fuad Amsyari, "Keluarga Qur'ani: Perspektif Psikologi Islam," Jurnal Psikologi Islam, Vol. 3 No. 2 (2015).
- A. Syafiq Mughni, Pluralisme, Modernitas dan Islam, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Abdul Wahid, Manajemen Dakwah Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Abuddin Nata, Pendidikan Keluarga dalam Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).
- Ahmad Rafiq, Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Keluarga dalam Tafsir

- Kontemporer, (Yogyakarta: LKiS, 2013).
- Aisyah Dahlan, Membangun Keluarga Sakinah: Perspektif Psikologi Islam, (Jakarta: Hikmah, 2017).
- Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 14 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
- Alwi Shihab, Islam Inklusif, Bandung: Mizan, 2005.
- Alwi Shihab, Membumikan Islam dalam Masyarakat Multikultural, (Bandung: Mizan, 2009).
- Amina Wadud, Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective (Oxford: Oxford University Press, 1999).
- Azyumardi Azra, "Relasi Gender dalam Islam," Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. 6 No. 1 (1995).
- Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, (Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2023).
- Bahtiar Effendy, Islam and the State in Indonesia (Institute of Southeast Asian Studies, 2003).
- Bahtiar Effendy, Islam dan Negara (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Fahrurrozi, "Peran Gender dalam Keluarga Islam Modern," Jurnal Al-Hikmah, Vol. 16 No. 1. (2022).
- Fakhruddin al-Razi, Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir), Juz 25 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999).
- Fakhruddin al-Razi, Tafsir al-Kabir, Juz 25 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999).
- Fatmawati, Globalisasi dan Dinamika Keluarga Muslim, dalam Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 12, No. 1 (2021).
- Gary Chapman, The Five Love Languages (Northfield Publishing, 2009).
- Hamid Fahmy Zarkasyi, "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam," Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 10, No. 2 (2016).
- Hidayati et al., "Kesehatan Mental Pasangan dan Harmoni Rumah Tangga," Jurnal Konseling Religi, Vol. 12 No. 2 (2021).
- Ibn Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Ika Yunia Fauzia, "Dakwah Keluarga dan Media Digital," Jurnal Komunika, Vol. 11 No. 1 (2020).
- Jannah, Miftahul. Pendidikan Keluarga dalam Islam. Jakarta: Kencana, 2018.
- John M. Gottman, The Seven Principles for Making Marriage Work (Crown, 2015).
- Kementerian Agama RI, Panduan Bimbingan Perkawinan (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2019).
- Kementerian Agama RI, Panduan Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2021).

- Luthfi Hamidi, "Digitalisasi Dakwah dan Pendidikan Keluarga Islam," Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 9 No. 1 (2023).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Muhammad Ali Aziz, Pokok-Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Noorhaidi Hasan, Islamising Formal Education (ISEAS, 2020).
- Nurul Huda, "Revitalisasi Pendidikan Pranikah," Jurnal Al-Munawwarah, Vol. 12 No. 1 (2022).
- Rahmat Hidayat, "Keluarga di Era Industri: Tantangan dan Strategi Islam," Jurnal Sakinah, Vol. 8, No. 2 (2020).
- Sherry Turkle, Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other (New York: Basic Books, 2011).
- Siti Aminah, "Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Membangun Keluarga Harmonis," dalam Jurnal Studi Gender Islamika, Vol. 5, No. 2 (2021).
- Siti Musdah Mulia, "Ketahanan Keluarga dan Relevansinya dengan Pembangunan Nasional," dalam Jurnal Muwazah, Vol. 9, No. 1 (2017).
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).
- Yusuf al-Qaradawi, Keluarga Muslim dalam Dunia Modern (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004).
- Zaitunah Subhan, Islam dan Gender: Wacana Kesetaraan dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Zastrow, Charles. Introduction to Social Work and Social Welfare (Cengage Learning, 2016).